

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM *PODCAST YOUTUBE RADITYA DIKA* EPISODE “DOKTER TIRTA SEKARANG BERUBAH”

Arum kusuma¹, Achmad wahidy², Darwin Effendi³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang

Email: arumkusuma@gmail.com¹ achmadwahidy@gmail.com² darwineffendi@univ.pgri-palembang.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe certain implicatures in the speech delivered by Raditya Dika and Doctor Tirta in a conversation in a podcast broadcast on Raditya Dika's YouTube channel, in the episode entitled "Doctor Tirta Now Changed." In the conversation, Raditya Dika and Doctor Tirta discussed factors that influence health. This research is qualitative with a qualitative descriptive approach, which is based on Yule's theory (2014). Data collection was carried out through the listening and note-taking method, with data sources coming from Raditya Dika's YouTube Channel in the episode "Doctor Tirta Now Changed." The research findings show the presence of 41 data in the form of directive speech acts in the podcast.

Keywords: speech acts, directive speech acts, pragmatics, yule

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur-implikatur tertentu dalam tuturan yang disampaikan oleh Raditya Dika maupun Dokter Tirta pada percakapan dalam podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube Raditya Dika, pada episode berjudul “Dokter Tirta Sekarang Berubah”. Pada perbincangan tersebut, Raditya Dika dan Dokter Tirta membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada teori Yule (2014). Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dengan sumber data berasal dari Chanel YouTube Raditya Dika pada episode “Dokter Tirta Sekarang Berubah”. Temuan penelitian menunjukkan adanya 41 data berupa bentuk tindak tutur direktif dalam podcast tersebut.

Kata Kunci: tuturan, tindak tutur direktif, pragmatic, yule

A. Pendahuluan

Pragmatik adalah salah satu subdisiplin linguistik yang menganalisis bahasa melalui perspektif penggunaannya dalam proses komunikasi (Bambang, Pratiwi, & Nurhasanah, 2021). Cabang ilmu ini memainkan peran esensial dalam komunikasi, karena memungkinkan pemahaman atas makna yang timbul dari latar belakang tuturan. Sebagaimana ditegaskan oleh Putradi & Supriyana (2024), pragmatik merujuk pada studi kondisi penerapan bahasa manusia yang dibentuk oleh konteks sosial, meliputi norma-norma masyarakat serta dinamika interaksi di antara anggotanya. Oleh karena itu, makna dalam pragmatik tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan bergantung pada konteks dan intensi pembicara. Setiap ujaran yang diucapkan seseorang berpotensi memicu tindakan komunikatif yang disebut tindak tutur.

Tindak tutur direktif merujuk pada jenis tindak tutur di mana penutur berniat mendorong mitra tuturnya untuk melaksanakan suatu aksi sesuai dengan isi tuturan yang disampaikan. Pandangan ini sejalan dengan Ajmadewi, Arnawa, & Liswahyuningsih, (2021) yang

menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk komunikasi yang menyatakan keinginan atau ekspektasi pembicara agar lawan bicara melakukan tindakan spesifik, baik secara lisan maupun tulisan. Jenis tindak tutur ini juga dikenal sebagai tindak tutur imperatif. Secara ringkas, penutur berupaya memengaruhi atau mengajak pendengar untuk bertindak melalui ujaran yang diucapkannya.

Mayoritas pengguna perangkat digital saat ini memiliki minimal satu aplikasi media sosial. Melalui platform-platform tersebut, individu dengan leluasa dapat menyampaikan opini, menyebarkan informasi dan berita, berinteraksi dengan orang lain, serta mengarsipkan momen-momen pribadi. Di antara berbagai platform media sosial yang populer dewasa ini, YouTube menonjol sebagai salah satu yang paling digemari. Layanan ini memungkinkan pengguna mengunggah video yang dapat diakses serta ditonton oleh audiens global secara luas. Konten di YouTube tidak hanya bersifat hiburan semata, melainkan juga sarat dengan muatan edukatif. Khususnya, format podcast menjadi salah satu yang sedang tren, karena menyuguhkan

diskusi yang menarik, berinformasi, dan mengasyikkan.

Beragam studi terdahulu telah mengeksplorasi tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif, dalam berbagai setting seperti novel, sinetron, lingkungan sekolah, keluarga, pasar tradisional, hingga program talkshow di televisi. Meski demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur direktif pada konten podcast di YouTube masih jarang ditemui. Karenanya, peneliti memilih tindak tutur direktif dalam podcast YouTube sebagai fokus kajian.

Salah satu saluran YouTube yang menyajikan podcast berkualitas adalah Raditya Dika, terutama pada episode bersama Dokter Tirta berjudul "Sekarang Berubah". Podcast ini menampilkan percakapan dua arah antara pembicara dan mitra tuturnya, yang membahas beraneka topik dengan pendekatan santai tapi sarat makna. Podcast, yang semula dikenal sebagai format siaran audio, kini telah berevolusi menjadi konten video yang mudah diakses secara global melalui YouTube. Kajian ini diharapkan menyumbang perspektif segar dalam studi pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif, sekaligus melengkapi temuan penelitian

sebelumnya yang cenderung menyoroiti konteks dan medium berbeda.

Pemahaman terhadap tindak tutur direktif dalam dialog atau wawancara podcast menjadi krusial untuk digali lebih dalam. Hal ini disebabkan oleh variasi gaya bicara, sikap, serta pola penyampaian pesan antara penutur dan lawan tuturnya, yang kerap memicu kesalahpahaman atas maksud tuturan. Fenomena serupa terlihat pada podcast Raditya Dika edisi Dokter Tirta "Sekarang Berubah" Oktober 2025, di mana interaksi kedua tokoh menampilkan beragam ujaran yang sarat dengan niat memengaruhi, memohon, atau mengarahkan mitra bicara.

Maka dari itu, peneliti berminat menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam podcast tersebut, guna mengungkap strategi bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan intensinya, serta respons mitra tutur terhadapnya. Penelitian ini diantisipasi memberikan sumbangan berarti bagi disiplin pragmatik, terutama dalam mengelaborasi fungsi dan relevansi tindak tutur direktif di ranah komunikasi digital masa kini.

Peneliti memilih podcast ini berbeda dari yang lain karena melibatkan Raditya Dika, figur artis populer yang dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat, berpadu dengan narasumber berupa dokter terkenal yang juga punya pengaruh kuat di kalangan publik; perpaduan unik ini menghasilkan daya pikat mendalam, yang tercermin dari jumlah penonton masifnya, di mana banyak audiens menilai konten tersebut layak ditonton bukan hanya karena nuansa menghibur dan ceria, tapi juga pembahasan topik kesehatan yang memperkaya pemahaman secara mendalam, sehingga podcast itu meraup 2,7 juta penonton hanya dalam satu bulan pasca-penayangan. Melalui proses penulisan semacam itu, individu mampu mengekspresikan diri, yang selaras dengan gagasan bahwa menulis merupakan kemampuan bahasa untuk mengonversi ide menjadi wujud tertulis lewat karya yang dihasilkan, menghasilkan kalimat-kalimat mudah dicerna oleh pembaca, sebagaimana diuraikan Fitri Yanti dkk. Dalam (Noviatami, Misriani, & Effendi, 2024), Ajmadewi et al., (2021), dan Putradi & Supriyana (2024). Dengan demikian, judul ini diformulasikan untuk memikat

perhatian kalangan akademisi di titik temu linguistik pragmatik dan komunikasi digital, sambil menyajikan fondasi analitis yang jelas bagi pemeriksaan empiris terhadap episode podcast terpilih.

B. Metode Penelitian

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini disusun dengan memerhatikan fondasi pragmatik yang mengarah pada pembedahan tindak tutur direktif di ranah komunikasi digital, khususnya lewat format podcast sebagai wujud interaksi kemasyarakatan. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitik. Pendekatan penelitian ini memanfaatkan strategi pragmatik terintegrasi, yang menggabungkan pembedahan tindak tutur dengan kerangka SPEAKING (Situation, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) demi mengungkap lapisan peristiwa tutur di podcast. Data yang digunakan dalam kajian ini bersifat primer, yakni tuturan verbal yang sarat dengan elemen tindak tutur direktif, didapat dari transkrip podcast. Sumber data penelitian ini adalah video podcast dari kanal YouTube Raditya Dika, tepatnya episode

"Dokter Tirta Sekarang Berubah". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah teknik triangulasi, yang dimanfaatkan untuk menguji validitas analisis tindak tutur direktif pada podcast Raditya Dika episode "Dokter Tirta Sekarang Berubah". Langkah-langkah teknik analisis data yang diterapkan peneliti melalui metode simak catat (observasi partisipan dengan pencatatan sistematis) untuk membedah tindak tutur direktif pada podcast YouTube Raditya Dika episode "Dokter Tirta Sekarang Berubah".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berupa larangan dan nasihat merupakan jenis yang paling dominan. Larangan dan nasihat banyak digunakan oleh narasumber dalam menyampaikan pandangan hidup, pengalaman personal, serta respons terhadap isu kesehatan dan sosial. Tuturan ini cenderung disampaikan secara persuasif dan reflektif, sehingga tidak menimbulkan kesan menggurui atau memaksa. Sementara itu, permintaan lebih sering digunakan oleh

pewawancara sebagai strategi untuk mengarahkan alur percakapan, menggali informasi, dan mendorong narasumber memberikan penjelasan lebih mendalam.

Pertama, Tindak Tutur Ditektif Permintaan. Tuturan "Makanya kita mau bahas ini" yang diucapkan oleh Raditya Dika dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam kategori permintaan. Meskipun secara struktural berbentuk kalimat deklaratif, tuturan ini secara pragmatis menyiratkan daya ilokusi yang bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk bersedia membahas topik tertentu. Hal tersebut terlihat dari konteks tuturan sebelumnya, yaitu pertanyaan Dokter Tirta "yang mana ini ya?" yang mengindikasikan adanya ambiguitas mengenai subjek pembicaraan. Dengan demikian, respons Raditya Dika berperan sebagai afirmasi sekaligus dorongan implisit untuk mendorong mitra tutur mengikuti alur diskusi yang diharapkan.

Tuturan "Berarti mending dihindari ya?" yang diucapkan oleh Raditya Dika dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam kategori permintaan. Tuturan ini disampaikan setelah Dokter Tirta

memberikan penjelasan mengenai dampak konsumsi kopi sebelum tidur. Meskipun secara struktural berbentuk kalimat tanya, secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi untuk meminta konfirmasi atas kesimpulan yang ditarik oleh penutur, yakni bahwa kopi sebaiknya dihindari sebelum tidur. Dengan demikian, penutur tidak sekadar bertanya, melainkan juga mengarahkan mitra tutur untuk merespons atau membenarkan pemahamannya.

Pemanfaatan kata “sebenarnya” menunjukkan adanya kebutuhan akan afirmasi atau kebenaran yang lebih pasti, sedangkan kata “nah” berperan sebagai penanda wacana yang mengindikasikan transisi atau penekanan dalam diskusi. Oleh karena itu, tuturan ini tidak sekadar berfungsi sebagai pertanyaan konvensional, melainkan sebagai tindak tutur direktif jenis permintaan yang mendorong mitra tutur untuk menyampaikan penjelasan yang lebih mendalam dan jelas.

Tuturan “Berarti bukan karena ngambil bolanya kan?” yang diucapkan oleh Raditya Dika dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam kategori permintaan.

Tuturan ini muncul setelah Dokter Tirta memberikan penjelasan mendalam mengenai risiko olahraga berintensitas tinggi seperti padel, khususnya bagi individu yang tidak memiliki kesiapan fisik dan kondisi jantung yang optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, penutur kemudian menyimpulkan sementara dan menyampaikannya dalam format pertanyaan untuk memverifikasi keakuratan pemahamannya.

Tuturan “Berarti sekarang sudah bisa lihat sudut pandang orang gitu” yang diucapkan oleh Raditya Dika dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam kategori permintaan. Tuturan ini disampaikan setelah Dokter Tirta memberikan persetujuan (“Betul betul”), sehingga penutur kemudian menyusun kesimpulan sementara mengenai adanya perubahan perspektif pada diri mitra tutur. Meskipun secara struktural berbentuk pernyataan, secara pragmatis tuturan tersebut menyiratkan maksud untuk meminta konfirmasi apakah pemahaman penutur telah akurat.

Tuturan “Oke, pertanyaannya live event-nya apa berarti?” yang diucapkan oleh Raditya Dika dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur

direktif dalam kategori permintaan. Tuturan ini disampaikan setelah Dokter Tirta memberikan penjelasan mendalam mengenai perubahan paradigma yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup (live event). Secara struktural, tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya yang secara eksplisit meminta informasi tambahan dari mitra tutur mengenai contoh atau bentuk konkret live event yang dimaksud.

Tuturan “Udah ihh, boleh dong. Bisa dong?” yang diucapkan oleh Raditya Dika tergolong tindak tutur direktif jenis permintaan karena penutur berupaya memperoleh izin dari mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yakni menghadirkan narasumber lain dalam percakapan. Tuturan ini disampaikan secara berulang dengan variasi bentuk (boleh dan bisa), yang menunjukkan adanya keinginan kuat dari penutur agar permintaannya dipenuhi.

Kedua, Tindak Tutur Direktif Pernyataan. Tuturan yang disampaikan oleh Dokter Tirta secara struktural termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan informatif mengenai cara kerja ginjal. Penutur menyampaikan fakta bahwa ginjal bekerja selama 24 jam dan

hanya mengalami penurunan aktivitas saat tidur. Secara lokusi, tuturan ini berfungsi menyampaikan informasi medis kepada mitra tutur. Secara bentuk, tuturan ini berupa pernyataan informatif yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat memperberat kerja ginjal sebelum tidur, khususnya konsumsi zat stimulan seperti kopi. Penutur memaparkan alasan medis secara runtut, mulai dari kandungan kafein hingga dampaknya sebagai zat diuretik yang mengganggu kualitas tidur. Meskipun secara struktur berbentuk pernyataan ilmiah, tuturan ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan mitra tutur untuk memahami konsep medis tertentu, yaitu pengaruh gravitasi dan perubahan tekanan darah akibat perubahan postur tubuh (hipotensi/hipertensi ortostatik).

Tuturan “Tubuhnya itu enggak siap karena enggak pernah olahraga, lalu langsung melakukan olahraga yang high intensity” yang disampaikan oleh Dokter Tirta dikategorikan sebagai tindak tutur direktif pernyataan. Secara bentuk, tuturan ini berupa pernyataan faktual yang menjelaskan kondisi tubuh seseorang yang tidak memiliki kesiapan fisik

ketika langsung melakukan olahraga berintensitas tinggi. Tuturan “Perkembangan manusia itu bukan hanya secara intelektual, tapi juga secara emosional” yang disampaikan oleh Dokter Tirta diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif pernyataan. Secara bentuk, tuturan ini merupakan pernyataan informatif yang menyampaikan pandangan mengenai aspek perkembangan manusia.

Tuturan “Enggak, anak dukung mana terserah, bebas” yang disampaikan oleh Dokter Tirta secara struktur berbentuk pernyataan. Penutur menyampaikan sikap bahwa anak tidak perlu diarahkan atau dipaksakan untuk mendukung klub sepak bola tertentu, melainkan diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri. Tuturan “Kalau mau yang mahal ya udah mahal sekalian” yang disampaikan oleh Narendrata secara gramatikal berbentuk pernyataan. Penutur mengemukakan pandangan mengenai pilihan harga sebagai suatu strategi yang dapat diambil dalam konteks tertentu, khususnya terkait penentuan nilai atau kualitas suatu produk.

Ketiga, Tindak Tutur Ditektif Perintah. Tuturan “Hindari minum kopi 2 jam sebelum tidur” yang disampaikan oleh Dokter Tirta termasuk tindak tutur direktif perintah. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk imperatif langsung melalui kata “hindari”, yang secara eksplisit menginstruksikan mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan, yaitu mengonsumsi kopi menjelang waktu tidur. Tuturan “Jangan, Bang. Ya, jangan” yang disampaikan oleh Dokter Tirta termasuk tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk imperatif negatif “jangan” yang secara langsung menyatakan larangan terhadap tindakan yang sedang dibahas, yaitu mengonsumsi kopi meskipun dalam jumlah sangat sedikit sebelum tidur.

Tuturan “Aku membiasakan aku sama anakku tuh selalu makan di meja makan kalau di rumah” yang disampaikan oleh Dokter Tirta dikategorikan sebagai tindak tutur direktif perintah implisit. Secara struktur, tuturan ini berbentuk pernyataan yang menggambarkan kebiasaan pribadi penutur dalam kehidupan keluarga. Tuturan “ya udah kita berbisnis aja langsung lanjut menarik ini” yang disampaikan oleh

Dokter Tirta dikategorikan sebagai tindak tutur direktif perintah. Meskipun secara struktur berbentuk pernyataan, tuturan ini mengandung maksud untuk menginstruksikan mitra tutur agar segera mengalihkan dan melanjutkan pembahasan ke topik bisnis.

Keempat, Tindak Tutur Direktif Larangan. Tuturan “jangan video yang saya masuk loh nih” dan “pokoknya jangan yang itu aja” yang disampaikan oleh Dokter Tirta termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk imperatif negatif “jangan” yang secara eksplisit menyatakan larangan terhadap tindakan tertentu, yaitu membahas atau menampilkan video yang dimaksud dalam percakapan. Tuturan “Enggak usah ya, dihindarin karena akan mengganggu sistematika kerja kardiovaskular atau jantung” yang disampaikan oleh Dokter Tirta termasuk tindak tutur direktif larangan. Tuturan ini muncul sebagai respons atas pertanyaan Raditya Dika “Oh jadi enggak boleh?” yang menunjukkan adanya permintaan kepastian mengenai suatu tindakan, yaitu kebiasaan minum kopi pada malam hari.

Tuturan “Jangan langsung berdiri” yang disampaikan oleh Dokter

Tirta termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk imperatif negatif “jangan” yang secara langsung menyatakan larangan terhadap tindakan tertentu, yaitu berdiri secara tiba-tiba setelah bangun tidur. Tuturan “Kalau misalkan kalian new comer, jangan terlalu ambisius di olahraga apa pun” yang disampaikan oleh Dokter Tirta termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk imperatif negatif “jangan” yang secara eksplisit melarang mitra tutur bersikap terlalu ambisius dalam melakukan aktivitas olahraga.

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan “enggak boleh” yang secara eksplisit melarang suatu tindakan, yaitu bermain gawai saat berada di meja makan. Secara pragmatis, larangan ini bertujuan mengatur perilaku mitra tutur agar tercipta suasana makan bersama yang lebih fokus dan komunikatif dalam keluarga. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi mengendalikan tindakan mitra tutur demi tujuan sosial, yakni membangun interaksi keluarga yang lebih baik. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur

direktif larangan karena penutur secara eksplisit melarang suatu tindakan, yakni pemberian cabai pada makanan anak. Larangan tersebut ditandai secara jelas melalui penggunaan bentuk imperatif negatif “jangan dikasih cabe”, yang menunjukkan kehendak penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut.

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif larangan karena penutur secara tegas membatasi dan menghentikan pembahasan tertentu agar tidak dilanjutkan. Penggunaan ungkapan penolakan yang diulang “enggak, enggak, enggak” menunjukkan penegasan larangan sekaligus memperkuat daya ilokusi tuturan tersebut. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif berupa larangan (prohibitive) karena penutur secara tegas melarang mitra tutur untuk bersikap emosional atau meluapkan amarah, khususnya dalam konteks mendidik anak. Penggunaan bentuk negatif “enggak boleh” menunjukkan daya ilokusi yang jelas dan langsung. Selain itu, pengulangan tuturan berfungsi sebagai strategi penegasan yang memperkuat maksud larangan, sekaligus menekankan pentingnya

pengendalian emosi dalam pola pengasuhan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang bersifat normatif.

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif larangan tidak langsung, karena penutur tidak menyampaikan larangan secara eksplisit melalui kata “jangan” atau “tidak boleh”, melainkan menggunakan strategi pembatasan. Ungkapan “aku kurang-kurangnya” mengindikasikan adanya anjuran implisit untuk menghindari atau mengurangi konsumsi makanan tertentu. Secara pragmatik, penutur berupaya memengaruhi mitra tutur agar menerapkan pola makan yang lebih sehat tanpa memberikan kesan memaksa. Strategi ini menunjukkan penggunaan bahasa yang persuasif dan reflektif, yang lazim digunakan dalam komunikasi edukatif. Tuturan singkat ini mengandung makna direktif berupa pembatasan tindakan yang berfungsi sebagai larangan implisit. Meskipun secara struktural tidak lengkap, makna larangan dapat dipahami melalui konteks tutur sebelumnya, yakni pembahasan mengenai pemberian makanan tertentu kepada anak. Ungkapan “enggak” berfungsi sebagai penanda

penolakan terhadap tindakan yang dimaksud, khususnya pemberian makanan cepat saji dalam situasi normal di rumah. Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan bahwa larangan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif, tetapi dapat disampaikan secara ekonomis dan kontekstual, dengan tetap mempertahankan daya ilokusi direktif.

Kelima, Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin. Tuturan diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif berupa pemberian izin (permissive) karena penutur memberikan kebolehan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu minum air putih sebelum tidur. Pemberian izin tersebut disertai batasan kuantitatif, yakni “sedikit saja, seteguk saja”, yang berfungsi mengontrol tindakan agar tetap sesuai dengan tujuan kesehatan. Selain memberikan izin, penutur juga menyertakan penjelasan rasional sebagai bentuk legitimasi ilokusi, sehingga tuturan ini bersifat edukatif dan persuasif. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif pemberian izin bersyarat, karena penutur membolehkan suatu tindakan dilakukan dengan prasyarat tertentu, yakni kondisi jantung yang sehat.

Secara pragmatik, penutur tidak hanya memberikan izin, tetapi juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan kondisi fisik sebelum melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk kontrol tindakan yang bersifat preventif dan menunjukkan penggunaan bahasa direktif yang bertanggung jawab.

Tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur direktif pemberian izin, yang ditandai dengan frasa “enggak apa-apa” sebagai penanda kebolehan. Pemberian izin ini bersifat kontekstual, yakni hanya berlaku dalam situasi tertentu, yaitu ketika aktivitas dilakukan dalam suasana santai atau tidak formal. Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam mengatur perilaku mitra tutur tanpa menggunakan bentuk larangan atau perintah yang tegas. Pengulangan kata “boleh” berfungsi sebagai penegasan dan penguatan persetujuan terhadap permintaan yang diajukan sebelumnya oleh Raditya Dika. Secara pragmatik, tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang akomodatif dan suportif, serta berkontribusi pada terciptanya

interaksi dialogis yang cair dan komunikatif.

Keenam, Tindak Tutar Direktif Nasihat. Tuturan tergolong sebagai tindak tutur direktif nasihat, karena penutur memberikan anjuran mengenai waktu yang tepat untuk mengonsumsi kopi. Anjuran tersebut diarahkan pada kebiasaan sehari-hari mitra tutur dengan tujuan menjaga keseimbangan kondisi fisik. Penutur tidak menggunakan bentuk perintah langsung, melainkan menyampaikan saran secara informatif dan dialogis, sehingga nasihat terasa lebih mudah diterima. Tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur direktif nasihat, karena penutur memberikan anjuran mengenai cara menjalani suatu aktivitas, khususnya olahraga. Anjuran tersebut bertujuan mengarahkan mitra tutur agar tidak melakukan aktivitas secara berlebihan yang berpotensi berdampak negatif.

Tuturan termasuk tindak tutur direktif nasihat, karena penutur mendorong mitra tutur untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Meskipun disampaikan dalam bentuk pernyataan deklaratif, tuturan ini memiliki daya ilokusi yang mengarahkan tindakan mitra tutur. Nasihat disampaikan secara rasional

dengan menekankan fungsi preventif pemeriksaan kesehatan. Tuturan merupakan tindak tutur direktif nasihat yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan sikap moral. Penutur memberikan anjuran agar mitra tutur tidak bersikap ekstrem dalam mengekspresikan kebencian terhadap orang lain.

Tuturan merupakan tindak tutur direktif nasihat implisit, karena penutur tidak secara langsung menyuruh mitra tutur untuk belajar, tetapi menggunakan pengalaman pribadi sebagai contoh. Strategi ini berfungsi sebagai dorongan moral agar mitra tutur terus belajar, membaca, dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Nasihat disampaikan secara persuasif melalui refleksi diri penutur. Tuturan merupakan tindak tutur direktif nasihat, yang mengarahkan mitra tutur dalam pengambilan keputusan konsumsi. Penggunaan kata "harus" menunjukkan daya ilokusi yang cukup kuat dalam mendorong tindakan tertentu.

Tuturan termasuk tindak tutur direktif nasihat, karena penutur menganjurkan orang tua agar berperan aktif dalam mengenalkan teknologi kepada anak. Nasihat tersebut diarahkan pada tanggung

jawab orang tua dalam proses pendidikan dan pendampingan. Tuturan Dr. Tirta dalam data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif nasihat karena secara ilokusi bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu demi kebaikan anak, tanpa menggunakan bentuk pemaksaan yang otoriter. Penutur menyampaikan anjuran melalui konstruksi bersyarat seperti “kalau kamu pengen anakmu sehat...” dan “kalau mau anakmu minum susu...”, yang menunjukkan bahwa tindakan yang disarankan merupakan pilihan rasional yang konsekuensinya dapat dipahami secara logis. Bentuk ini tidak menempatkan penutur sebagai pihak yang memerintah secara langsung, melainkan sebagai pemberi pertimbangan yang menawarkan solusi berbasis pengalaman dan pengetahuan kesehatan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap podcast YouTube Raditya Dika episode “Dokter Tirta Sekarang Berubah”, teridentifikasi enam jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pernyataan, perintah, larangan, izin, dan nasihat. Analisis ini didasarkan

pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, yang menegaskan bahwa tuturan tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai tindakan (speech act). Dalam kerangka teori Searle, tindak tutur direktif merupakan bentuk ilokusi yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, setiap bentuk larangan, nasihat, permintaan, maupun perintah dalam podcast tersebut mengandung daya ilokusi yang diarahkan pada perubahan perilaku dan pola pikir mitra tutur.

Jenis tindak tutur direktif yang paling dominan adalah kalimat larangan dengan jumlah 10 tuturan. Dominasi tersebut berkaitan erat dengan konteks pembahasan dalam podcast yang banyak menyinggung isu kesehatan, pola asuh, gaya hidup, serta pengendalian diri. Dalam wacana kesehatan, larangan secara pragmatik berfungsi sebagai strategi preventif untuk mencegah tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko. Dalam perspektif teori Searle, larangan termasuk dalam kategori directives yang bertujuan membuat mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan demikian,

tingginya frekuensi larangan mencerminkan fungsi protektif bahasa dalam komunikasi yang berorientasi pada keselamatan dan pencegahan.

Jenis tindak tutur direktif dengan frekuensi terendah adalah kalimat izin, yaitu sebanyak 4 tuturan. Kalimat izin berfungsi sebagai bentuk pengendalian yang fleksibel karena kebolehan yang diberikan tetap disertai dengan batasan tertentu. Dalam konteks isu kesehatan dan pola hidup, pemberian izin mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak selalu berwujud pembatasan tegas, melainkan juga dapat berupa pengaturan yang bersifat kondisional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi larangan dalam podcast Raditya Dika episode "Dokter Tirta Sekarang Berubah" dipengaruhi oleh konteks tematik yang bersifat preventif, posisi sosial penutur sebagai figur medis, serta adaptasi strategi komunikasi terhadap budaya digital yang dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana

mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran, penguatan pemahaman, dan efektivitas komunikasi yang edukatif serta persuasif.

E. Kesimpulan

Interaksi dalam podcast tersebut memuat enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pernyataan, perintah, larangan, izin, dan nasihat. Keberadaan keenam bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai praktik pragmatik yang memiliki daya ilokusi untuk memengaruhi, mengarahkan, serta membentuk respons mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang memandang bahasa sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu dalam konteks interaksi.

Interaksi dalam podcast tersebut memuat enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pernyataan, perintah, larangan, izin, dan nasihat. Keberadaan keenam

bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai praktik pragmatik yang memiliki daya ilokusi untuk memengaruhi, mengarahkan, serta membentuk respons mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang memandang bahasa sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu dalam konteks interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmadewi, N. P. K., Arnawa, N., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(1), 130–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732965>
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769–3778.
- Noviatami, P., Misriani, M., & Effendi, D. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMA Negeri 1 Palembang. *Journal on Education*, 6(2), 11146–11153.
- Putradi, & Supriyana. (2024). Pragmatik dan konteks sosial dalam peristiwa tutur. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 45–60.